

Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Lalu Kau* Karya Radhar Panca Dahana

Figurative Language in the Poetry Collection *Lalu Kau* by Radhar Panca Dahana

Izzul Islam Azalina, Wahyudi Siswanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
Wahyudi Siswanto, Surel: wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

Paper received: 23-03-2022; revised: 20-08-2023; accepted: 30-09-2023

Abstrak

Gaya bahasa merupakan karakteristik yang digunakan penulis untuk mengungkapkan sudut pandang dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar Panca Dahana. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif kajian teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan 24 gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* Karya Radhar Panca Dahana, terdiri atas: (1) 17 gaya bahasa retorik yang terdiri dari: aliterasi, asonansi, anastrof, asidenton, polisidenton, kiamus, elipsis, eufimismus, litotes, hiteron proteron, pleonasme, perifrasis, prolepsis, erotesis, selepsis, dan zeugma, hiperbola, paradoks. Selanjutnya, (2) 7 gaya bahasa kiasan yang terdiri atas: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase. Gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* Karya Radhar Panca Dahana adalah gaya bahasa aliterasi yang termasuk gaya bahasa retorik. Kumpulan puisi *Lalu Kau* Karya Radhar Panca Dahana merupakan puisi yang dominan berisi tentang keagamaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Kata kunci: gaya bahasa; gaya bahasa retorik; gaya bahasa kiasan; kumpulan puisi

Abstract

The use of figurative language is a characteristic that writers use to express their point of view in writing by using beautiful and meaningful language. This study aims to describe the variety of rhetorical and figurative language styles found in the poetry collection "Lalu Kau" by Radhar Panca Dahana. This study uses a qualitative approach to text analysis. The data collection technique used in this study is documentation study. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study, there are 24 styles of language used in the poetry collection "Lalu Kau" by Radhar Panca Dahana, consisting of: (1) 17 rhetorical language styles consisting of: alliteration, assonance, anastrophe, asyndeton, polysyndeton, chiasmus, ellipsis, euphemism, litotes, hysteron proteron, pleonasm, periphrasis, prolepsis, erotesis, syllepsis, and zeugma, hyperbole, paradox; and (2) 7 figurative language styles consisting of: simile, metaphor, personification, synecdoche, metonymy, antonomasia, hyperbole. The most frequently used language style in the poetry collection "Lalu Kau" by Radhar Panca Dahana is the alliteration style, which is included in the rhetorical language style. The poetry collection "Lalu Kau" by Radhar Panca Dahana is predominantly about religion and uses simple language.

Keywords: language style; rhetorical language style; figurative language style; poetry collection.

1. Pendahuluan

Gaya bahasa adalah sesuatu yang menarik dalam karya sastra, cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Melalui gaya bahasa, penulis dapat mengungkapkan perasaannya dalam bahasa yang khas dan unik. Aminuddin (2011) bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga komponen, yaitu dapat dipercaya, sopan

santun, dan daya tarik (Keraf, 2010). Gaya bahasa yang ditunjukkan oleh Slametmuljana adalah permainan kata-kata yang terjadi sebagai akibat dari perasaan yang muncul atau hidup dalam hati pengarang, yang menimbulkan kecenderungan tertentu dalam hati pembacanya (Pradopo, 2017). Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa adalah cara penulis untuk menawarkan sudut pandangnya dengan bahasa yang indah dan bermakna.

Gaya bahasa memungkinkan kita untuk menggunakan pilihan kata dalam berbagai manifestasinya. Pratiwi & Dawud (2021) menjelaskan gaya bahasa adalah strategi yang digunakan oleh penulis dalam menggambarkan pemikiran sesuai tujuan dan dampak yang perlu dicapai. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik individu akan menilainya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa juga menunjukkan luas kosakata pemakainya, oleh karena itu penggunaan gaya bahasa merupakan cara yang penting untuk menambah kosakata pembaca (Tarigan, 2013).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menurut Keraf (2010) berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu acuan yang digunakan masih sesuai dengan makna denotatifnya (makna langsung) atau sudah terjadi penyimpangan-penyimpangan (makna tidak langsung). Jika acuan yang digunakan masih sesuai dengan makna dasar, maka bahasanya masih sederhana. Akan tetapi, apabila terjadi perubahan makna, baik sebagai suatu perubahan signifikansi yang nyata (makna konotatif) atau telah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka pada saat itu acuan dianggap memiliki gaya sebagaimana dibahas di sini. Gaya bahasa yang disinggung dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik yang secara khusus merupakan penyimpangan dari susunan standar untuk mencapai dampak tertentu meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau prererisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pernyataan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbol, paradoks serta oksimoron. Selanjutnya gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, serta pun atau paranomasia.

Puisi dikenal sebagai ekspresi kreatif (penulis) (Pradopo, 2017). Kesepakatan lain menyatakan bahwa puisi merupakan pengungkapan ekspresi dari imajinatif, yaitu perasaan khusus yang diangankan atau dibayangkan (Sari, Siswanto, & Ariani, 2021). Coleridge juga berpendapat bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan kata yang paling indah (Pradopo, 2017). Dilihat dari pendapat-pendapat di atas, puisi dapat dikatakan sebagai jenis pengepresian perasaan (penulis) melalui kata-kata indah.

Puisi harus memiliki perpaduan komponen yang tepat untuk membuat soneta yang indah. Unsur pembangun puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, struktur visual, dan makna (Wiyatmi, 2009). Puisi adalah jenis kesusastraan yang dibatasi oleh jumlah baris, jumlah suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi menjelang akhir kata dalam baris (Putri, 2012). Lanjut Siswanto (2013) menyebutkan ciri-ciri puisi, yaitu bentuk perwajahan puisi berupa bait yang memiliki satu pokok pikiran. Keputusan pemilihan

sarana retorika atau gaya bahasa merupakan komponen yang paling mencolok dan dapat membuat penyampaian puisi lebih jelas dan mengena bagi pembacanya.

Sastra merupakan salah satu jenis pemikiran seseorang melalui perspektif terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah bentuk seni yang disampaikan oleh renungan dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa. Menurut Hudson (Tarigan, 2013), sastra adalah artikulasi dari peristiwa-peristiwa yang telah dilihat individu sepanjang kehidupan sehari-hari, yang telah direnungkan, dan dirasakan oleh individu tentang bagian-bagian kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang penulis atau penyair. Sastra ada karena penampilan penulis pada kekhasan yang ada. Sastra tidak hanya diputuskan sebagai sebuah karya yang memiliki akal, pikiran kreatif, dan perasaan. Meskipun demikian, sastra telah dianggap sebagai sebuah karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual meskipun pemanfaatannya secara emosional.

Karya sastra adalah jenis permainan kata-kata penulis yang mengandung alasan tertentu, yang akan diteruskan ke penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan penulis yang dituangkan dalam struktur tersusun, memanfaatkan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Suwono (2011) karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan. Karya sastra adalah wacana tertentu yang dalam pembawaannya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan setiap kesempatan yang terjadi (Sudjiman, 1993). Secara singkat bisa dikatakan bahwa bahasa adalah wahana artikulasi dalam karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan seperti halnya menyampaikan pentingnya makna dalam karya sastra.

Culler menjelaskan karya sastra mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (dalam Suwono, 2011). Medium utama sastra adalah bahasa, sastra dibuat dari deretan kata-kata dan kata-kata yang sebenarnya bagian dari bahasa. Sebuah karya sastra pada dasarnya adalah penentuan bagian-bagian dari bahasa tertentu, sama seperti patung dapat dianggap sebagai sepotong marmer yang telah terkikis potongannya (Wellek, 1989).

Bahasa merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Bahasa dalam pengerjaan dapat diibaratkan sebagai cat warna. Sebagai salah satu komponen utama, bahasa berfungsi untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan secara tertulis. Bahasa adalah suatu cara untuk menyampaikan semua bagian makna untuk diteruskan oleh penutur (Parera, 2004). Melibatkan bahasa untuk menuangkan pikiran dan imajinasi kreatif selama pembuatan karya sastra diperlukan oleh setiap penulis. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan peristiwa bahasa (Sudjiman, 1993). Dengan demikian, komponen bahasa menjadi penting dan diperhatikan dalam pengkajian sebuah karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk menjelaskan makna dan menambah keindahan karya sastra.

Selama kepenyairannya, Radhar P.D termasuk pengarang yang aktif dan telah menerbitkan beberapa kumpulan puisi dan prosa, diantaranya, *Simfoni Duapuluh, Lalu Waktu, Lalu Batu, Lalu Aku, Manusia Istana, Indonesia Dalam 3, Masa Depan Kesunyian, Ganjar dan Si Leungli, Cerita-cerita dari Negeri Asap, Menjadi Manusia Indonesia, Metamorfosa Kosong*. Sebagai penyair, karya-karya Radhar P.D menggambarkan kedekatannya dengan masyarakat, politik, dan Sang Pencipta. Radhar P.D dikenal melalui karya-karyanya dalam bentuk esai sastra, cerita pendek, dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar. Perjuangan dalam menunjukkan eksistensinya dalam dunia tulis menulis dan sastra banyak menuai jalan terjal. Sampai

akhirnya, namanya banyak dikenal orang dan membuatnya meraih penghargaan Paramadina Award pada tahun 2005.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Sosilowati, Eni (2012) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Puisi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cawas”. Fokus penelitian ini adalah pemakaian diksi pada puisi karangan siswa kelas VIII A dan B SMP Negeri 2 Cawas, pemakaian gaya bahasa kiasan pada puisi karangan siswa kelas VIII A dan B SMP Negeri 2 Cawas. Kedua, penelitian dilakukan oleh Anri Barkah (2016) dengan judul “Analisis Struktural-Semeotik pada Makna Puisi Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja”. Fokus penelitian ini adalah makna puisi karya siswa kelas V SD Negeri 1 Mekarharja. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Novia Sari (2019) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf”. Fokus penelitian ini adalah bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi dalam Novel Karya Anindita S.Thayf.

Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian tersebut. Letak perbedaannya adalah sasaran penelitian. Jika sebelumnya berfokus pada penggunaan diksi dan gaya bahasa pada karangan siswa SMP, penggunaan makna puisi karya siswa SD, dan penggunaan bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi dalam novel, penelitian ini menitikberatkan pada (a) ragam gaya bahasa retoris, dan (b) ragam gaya bahasa kiasan pada sekumpulan puisi berjudul *Lalu Kau Karya Radhar P.D.* Hal tersebut dikarenakan pilhan diksi yang digunakan oleh Radhar P.D dalam karyanya memiliki makna implisit, sehingga membuat pembaca memerlukan pemahaman lebih agar dapat memahami makna puisi yang diciptakan. Hal tersebut dapat terlihat jelas dengan adanya penyimpangan bahasa dari segi semantik bahasa yang digunakan dalam teks kumpulan puisi *Lalu Kau karya Radhar P.D.* Penelitian ini memiliki persamaan dengan ketiga penelitian tersebut, persamaan penelitian ini adalah data penelitian yang berupa data verbal meliputi kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui (1) penggunaan gaya bahasa retoris dan (2) kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Lalu Kau karya Radhar P.D.* Alasan yang melatarbelakangi penulis mengkaji gaya bahasa dalam penelitian ini adalah: pertama, gaya bahasa merupakan salah satu ciri khas penulis untuk mengkomunikasikan perasaannya yang akan membedakan satu penulis dengan penulis lainnya; kedua, gaya bahasa yang bermacam-macam dan bervariasi dari satu penulis ke penulis lainnya merupakan pendekatan penulis untuk mengatasi perasaannya tentang apa yang perlu dia sampaikan kepada pembaca melalui karyanya; ketiga, gaya bahasa merupakan bagian utama dari seluruh karya sastra termasuk puisi, karena gaya bahasa dapat mengkomunikasikan perasaan seorang penulis dalam menyampaikan pesan melalui sebuah karya sastra; keempat, gaya bahasa dalam puisi kapasitasnya sebagai pembawa nilai estetika, untuk menimbulkan dampak tertentu, menghasilkan reaksi pemikiran bagi pembacanya, dan mendukung makna puisi; kelima, gaya bahasa yang bervariasi dan beragam sangat sulit diajarkan kepada pembaca sehingga pembaca kurang memahami tentang gaya bahasa, terutama pada contoh gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Dengan penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami ragam gaya bahasa dengan model-model yang lugas, terutama gaya bahasa yang terdapat dalam ragam puisi ini.

Peneliti memilih kumpulan puisi *Lalu Kau karya Radhar P.D* sebagai objek penelitian. Pemilihan kumpulan puisi *Lalu Kau* ini didasari pada segi gaya bahasa yang mempunyai ciri khas dari penulis lain. Radhar P.D adalah sastrawan dan budayawan yang dikenal dengan

puisinya yang mengandung kritikan politik dengan gaya bahasa sarkasme. Pada Kumpulan puisi ini dia memberanikan diri mengangkat tema religi yang berbeda dengan tema politik.

2. Metode

Berdasarkan tujuannya, rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian teks yang difokuskan pada teks, yaitu teks kumpulan puisi. Peneliti menggunakan metode kualitatif sesuai Sugiyono (2019) menjelaskan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data menyeluruh.

Data penelitian ini adalah data verbal berupa kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa pada puisi-puisi karya Radhar P.D dalam buku Sekumpulan Puisi *Lalu Kau*. Sumber data penelitian ini adalah teks puisi yang terdapat pada sekumpulan puisi *Lalu Kau* Karya Radhar P.D. Teks puisi yang diteliti berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Bentuk datanya berupa paparan-paparan verbal, berupa kata, frasa atau kalimat yang membentuk struktur puisi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen utama karena terlibat dalam menetapkan fokus penelitian, sumber data, menilai kualitas data, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan menyimpulkan hasil analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi (*content analysis*). Pengumpulan data dengan cara membaca puisi-puisi Radhar P.D secara kritis-menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman dan pemaknaan secara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Prosedur pengumpulan data sebagai berikut (1) peneliti membaca secara langsung puisi Radhar P.D, (2) peneliti melakukan review mengenai kata atau kalimat pada puisi Radhar P.D, (3) peneliti mengumpulkan kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa, (4) setelah mendapatkan sumber data, peneliti menyeleksi sesuai kriteria sumber data, dan (5) menyusun tabel pengumpulan data serta menggolongkan sesuai dengan kriteria setiap jenis gaya bahasa.

Pertama, alur reduksi data (identifikasi data) yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama dimulai dengan mengidentifikasi data sesuai dengan kriteria gaya bahasa. Kedua adalah tahap klasifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik gaya bahasa masing-masing data. Kemudian, data tersebut dibuat dalam pengkodean dan ditulis dalam tabel data. Ketiga adalah tahap kodifikasi. Data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan kemudian diberi kode. Kode yang digunakan meliputi (1) kode urutan nomor puisi, (2) kode bait, (3) kode baris, (4) kode gaya bahasa. Tabel kodifikasi sumber data berfungsi sebagai petunjuk pemberian kode. Penggunaan tabel kode berfungsi untuk memudahkan penelitian dalam memeriksa data.

Kedua, penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan memasukkan data dalam tabel pengumpulan data agar memudahkan pengecekan. Penyajian data menunjukkan (1) bentuk gaya bahasa (2) ciri khas penggunaan gaya bahasa.

Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan bertujuan menguji kebenaran dan kecocokannya. Penarikan kesimpulan merupakan bentuk validasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memeriksa kesesuaian hasil penelitian dengan

rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu bentuk gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data puisi-puisi Radhar P.D dibagi dan dipaparkan atas penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Rujukan bahasa yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau terdapat penyimpangan-penyimpangan sebelumnya. Bila bahasanya juga masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa tersebut masih berdifit polos. Namun jika telah terjadi perubahan makna, baik berupa makna konotatif maupun melenceng jauh dari makna denotatifnya, acuan tersebut dianggap telah memiliki corak gaya bahasa sebagaimana dimaksud. Data disajikan dalam bentuk tabel yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk tabel kodifikasi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Tabel 1. Gaya bahasa retorisi

Gaya Bahasa	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Kode
Retoris	Berdo'a Aku Berdua Kau	Aliterasi	<i>tanah pasir kini berputar, menari jadi thawafku memutar semiliar semesta ruang jadi waktu, aku jadilah tentu jasad melulu debu, langit tiada satu.</i>	01/03/10/AL
	Thawaf Tak Insyaf	Asonansi	<i>suka luka duka lebur terbuka mata buta huruf kabur tak terbaca.</i>	03/02/07/ASO
	Arsitektur Waktu	Anastrof	<i>lalu menggaris mereka ruang</i>	35/04/04/ANA
	Dalam Ayunan Sepi Laut	Asidenton	<i>lihat kawan, rumput-rumput berakar peluh diinjak tanpa aduh diracun tanpa keluh bumi, tak lagi rumha, kawan teknologi menipu kita</i>	36/03/04/ASI
	Mencari yang Tak Dapat	Polisindeton	<i>sejak bila sebenarnya mencari sesudah semua abad kuhidupi dan tak cuma tiga miliar cayaha atau melodrama surga-neraka apalagi sekedar tujuh samudra delapan benua</i>	33/01/03/POL
	Mendapat yang Tiada	Kiamus	<i>Kau merasa punya walaupun tanpa Kau merasa kaya walaupun jelata</i>	30/02/05/KIA
	Berlayar Menuju Adam	Elipsis	<i>Katakan . . . dengan cawan dan anggor yang terlalu tua.</i>	55/02/04/ELI
	Orang yang Mengeluh	Eufimismus	<i>sebab pandirmu takkan mengira</i>	27/03/04/EUF
	Lelaki Sunyi Sendiri	Litotes	<i>sejati, aku memang aktor yang buruk bagi sebuah nasib</i>	45/04/02/LIT
	Solilokui Kambing	Histeron Proteron	<i>bila kakiku kecil tungkai kuat, langkah panjang dan tak hanya golgota kudaki ruh kukayuh ke gunung tertinggi. Jauh di kening cakrawala</i>	26/01/03/HIS
	Gerimis Rok yang Berbunga	Pleonasme		41/02/02/PLE
	Maaf Aku Bersamamu	Perifrasis Prolepsis	<i>kuwakafkan nyawa sudah ketika negeri naas tak henti saat bencana datang bertubi</i>	20/01/01/PER 25/01/04/PRO
	Hijab di Hatimu	Erotesis atau Pernyataan Retoris	<i>Menyulut mesiu hidup pun sirna?</i>	11/02/04/ERO
	Air Tumpah di Raudah	Selepsis dan zeugma	<i>Saat langit getir dan basah</i>	04/03/03/SEZ
	Kau yang Kosong 2	Hiperbola	<i>Lebih hitam dari gelap</i>	07/01/02/HIP
	Bahaya	Paradok	<i>bergembiralah aku dengan bencana hebat</i>	23/01/02/PRD

Tabel 2 Gaya bahas kiasan

Gaya Bahasa	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Kode
Kiasan	Nyanyian Subuh	Persamaan atau Simile	seperti ular leherku dicekiknya. seperti setan	64/02/02/SIM
	Bila Domba Tak Putih Tak Berbulu	Metafora	daun kering memupuki zaman	12/01/03/MTF
	Rumput Tak Lebih Hijau dari Langit	Personifikasi	<i>bila angkasa tertawa</i>	17/01/10/PRS
	Dia di Tenganan	Sinekdok	<i>kecuali senyum seratus kenangan</i>	38/01/04/SIN
	Bibir Seabadi Dzikir	Metonimia	<i>Menghisap keringat ribuan petualang</i>	52/01/06/MET
	Semua Binasa	Antonomasia	<i>bisa mengeja yang Maha Data</i>	05/04/02/ANT
	Kau yang Kosong 3	Hipalase	<i>akalmu protes selalu</i>	08/03/04/HPL

3.1. Gaya Bahasa Retoris

Adapun gaya bahasa retoris yang ditemukan dari hasil analisis kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D sebagai berikut.

3.1.1. Aliterasi

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 73 yang termasuk dalam gaya bahasa aliterasi, berikut 1 dari 73 data tersebut.

Judul: Berdo'a Aku Berdua Kau
ruang jadi waktu, aku jadilah tentu
jasad melulu debu, langit tiada satu.
 (01/03/10/AL)

Paparan analisis data merupakan bait ke-3 pada puisi berjudul "Berdo'a Aku Berdua Kau" yang terdiri 23 larik terbagi 4 bait: bait pertama 5 larik, bait kedua 4 larik, bait ketiga 4 larik, bait keempat 10 larik. Pada bait 3 di atas menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal tersebut terlihat pengulangan konsonan yang sama pada larik 3-4 yaitu konsonan (j) "*ruang jadi waktu, aku jadilah tentu*" dan pada kata-kata "*jasad melulu debu, langit tiada satu*". Pada data 1, sesuai dengan pendapat Keraf (2010) aliterasi adalah gaya bahasa yang terjadi perulangan konsonan yang sama.

3.1.2. Asonansi

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 73 yang termasuk dalam gaya bahasa asonansi, berikut 1 dari 73 data tersebut.

Judul: Thawaf Tak Insyaf
suka luka duka lebur terbuka
mata buta huruf kabur tak terbaca
 (03/02/07/ASO)

Paparan data di atas merupakan bait ke-2 pada puisi berjudul "Thawaf Tak Insyaf" yang terdiri dari 22 larik yang terbagi menjadi 3 bait: bait pertama 6 larik, bait kedua 8 larik, dan bait ketiga 8 larik. Pada bait ke-2 yang terdiri dari larik ke-1 dan ke-2 menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pengulangan bunyi vokal /a/ dalam kata 'suka', 'luka', 'duka', 'terbuka', 'mata', 'buta', 'kabur', 'tak', 'terbaca'. Kemudian terdapat perulangan bunyi vokal /u/ dalam kata 'suka', 'luka', 'duka, terbuuka', 'buuta', 'huuruuf', 'kabur'. Data 3, sesuai dengan pendapat Keraf (2010) asonansi adalah semacam gaya bahasa yang terjadi perulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan bunyi vokal /a/ dan /u/ pada puisi tersebut untuk memberikan nilai estetis serta penekanan pada setiap kata yang digunakan oleh pengarang.

3.1.3. Anastrof

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 44 yang termasuk dalam gaya bahasa anastrof, berikut 1 dari 44 data tersebut.

Judul: Arsitektur Waktu (35/04/04/ANA)
*menemu titik yang satu
lalu menggaris mereka ruang*

Paparan data di atas, merupakan puisi berjudul “Arsitektur Waktu” yang terdiri dari 50 larik yang terdiri dari 7 bait: bait pertama 10 larik, bait kedua 6 larik, bait ketiga 5 larik, bait keempat 8 larik, bait kelima 8 larik, bait keenam 4 larik dan bait ketujuh 9 larik. Pada bait ke-4 yang terdapat pada larik ke-4 dan ke-5 menunjukkan penggunaan gaya bahasa anastrof. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kutipan puisi “lalu menggaris mereka ruang” tersebut, terdapat pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat yaitu penempatan kata “menggaris” sebagai predikat seharusnya berada di tengah kalimat. Data 35, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) anastrof adalah semacam gaya bahasa yang didapat dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui perbedaan antara struktur kalimat yang digunakan pada teks sastra dalam hal ini puisi dengan susunan teks nonsastra yang mengikuti kaidah kata bahasa baku.

3.1.4. Asidenton

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 18 yang termasuk dalam gaya bahasa asidenton, berikut 1 dari 18 data tersebut.

Judul: Dalam Ayunan Sepi Laut (36/03/04/ASI)
bumi, tak lagi rumha, kawan

Paparan data di atas merupakan bait ke-3 pada puisi berjudul “Dalam Ayunan Sepi Laut” yang terdiri dari 52 larik yang terbagi menjadi 10 bait: bait pertama 7 larik, bait kedua 6 larik, bait ketiga 8 larik, bait keempat 4 larik, bait kelima 5 larik, bait keenam 6 larik, bait ketujuh 6 larik, bait kedelapan 3 larik, bait kesembilan 3 larik dan bait kesepuluh 4 larik. Pada bait ke-3 yang terdiri dari 8 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa asidenton. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan puisi *bumi, tak lagi rumha, kawan* yang tidak menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata, frasa dan klausa yang lainnya. Setiap kata, frasa, atau klausa dihubungkan dengan tanda koma. Data 36, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

3.1.5. Polisidenton

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 10 yang termasuk dalam gaya bahasa polisidenton, berikut 1 dari 10 data tersebut.

Judul: Mencari yang Tak Dapat (33/01/03/POL)
*sejak bila sebenarnya mencari
sesudah semua abad kuhidupi
dan tak cuma tiga miliar cayaha
atau melodrama surga-neraka
apalagi sekedar tujuh samudra
delapan benua*

Paparan data 33 di atas, merupakan bait ke-1 pada puisi berjudul “Mencari yang Tak Dapat” yang terdiri dari 16 larik terbagi menjadi 2 bait: bait pertama 10 larik dan bait kedua 6 larik. Pada bait ke-1 menunjukkan penggunaan gaya bahasa polisindeton. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan puisi tersebut yang menggunakan kata sambung “dan” dan “atau” untuk menggabungkan dua klausa yang berkedudukan setara. Data 33, sesuai dengan pernyataan Nurgiantoro (2018) menjelaskan bahwa fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berurutan itu sejajar dan seimbang, karena mendapat penekanan yang sama pula.

3.1.6. Kiamus

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 18 yang termasuk dalam gaya bahasa kiamus, berikut 1 dari 18 data tersebut.

Judul: Mendapat yang Tiada (30/02/05/KIA)
Kau merasa punya walaupun tanpa
Kau merasa kaya walaupun jelata
Kau berkeras waktu tiada
Kenapa?

Paparan data 30 di atas merupakan bait 02 pada puisi berjudul “Mendapat yang Tiada” yang terdiri dari 19 larik terbagi menjadi 3 bait: bait pertama 6 larik, bait kedua 7 larik dan bait ketiga 6 larik. Pada bait ke-2 yang terdiri dari 7 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa kiamus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan dua bagian frasa yang berisikan perulangan serta pertentangan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Data 30, sesuai dengan pernyataan Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013) kiamus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan susunan hubungan antara dua kalimat dalam satu kalimat. Kutipan kalimat “kau merasa punya walaupun tanpa” dan “kau merasa kaya walaupun jelata” merupakan bukti penggunaan gaya bahasa kiamus. Penulis menggunakan gaya bahasa tersebut untuk menambah nilai estetis dalam sebuah puisi.

3.1.7. Elipsis

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 27 yang termasuk dalam gaya bahasa elipsis, berikut 1 dari 27 data tersebut.

Judul: Berlayar Menuju Adam (55/02/04/ELI)
katakan...dengan cawan dan anggor yang terlalu tua.

Paparan data 55 di atas merupakan bait ke-2 pada puisi berjudul “Berlayar Menuju Adam” yang terdiri dari 11 larik yang terbagi menjadi 2 bait: bait pertama 5 larik dan bait kedua 6 larik. Pada bait ke-2 yang terdiri dari 6 bait menunjukkan penggunaan gaya bahasa elipsis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perwujudan penghilangan suatu unsur kalimat yang dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pendengar atau pembaca, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Data 55, sesuai dengan pernyataan Tarigan (2013) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata, frasa, atau klausa yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Kutipan kalimat “katakan . . . dengan cawan dan anggor yang terlalu tua.” Merupakan bukti penggunaan gaya bahasa elipsis. Penulis menggunakan gaya bahasa tersebut untuk menambah nilai estetis dalam sebuah puisi.

3.1.8. Eufimismus

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 13 yang termasuk dalam gaya bahasa eufimismus, berikut 1 dari 13 data tersebut.

Judul: Orang yang Mengeluh (27/03/04/EUF)

*Sebab pandirmu takkan mengira
di situlah apa yang nenekku kata
tersimpannya satu makna: bahagia.*

Paparan data 27 di atas merupakan bait ke-3 pada puisi berjudul “Orang yang Mengeluh” yang terdiri 19 larik terbagi menjadi 3 bait: bait pertama 7 larik, bait kedua 6 bait dan bait ketiga 6 larik. Pada bait ke-3 yang terdiri 6 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa eufimismus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan kalimat “sebab pandirmu takkan mengira” yang memiliki ungkapan yang dihaluskan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Data 27, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) eufimismus adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang yang mungkin dirasa menghina atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Penulis menggunakan gaya bahasa tersebut untuk menambah nilai estetis dalam sebuah puisi.

3.1.9. Litotes

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 2 yang termasuk dalam gaya bahasa litotes, berikut 1 dari 2 data tersebut.

Judul: Lelaki Sunyi Sendiri (45/04/02/LIT)

*(sungguh, aku memang
Aktor yang buruk
Bagi sebuah nasib)*

Paparan data 45 di atas, merupakan bait keempat pada puisi berjudul “Lelaki Sunyi Sendiri” yang terdiri dari 42 larik dibagi menjadi 5 bait: bait pertama 6 larik, bait kedua 12 larik, bait ketiga 13 larik, bait keempat 3 larik dan bait kelima 8 larik. pada bait keempat menunjukkan penggunaan gaya bahasa litotes. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pernyataan sesuatu untuk menrendahkan diri. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “Aku memang aktor yang buruk” yang merupakan pernyataan merendahkan diri sendiri. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa dirinya seorang aktor yang buruk ketika ia mendapatkan nasib yang sial. Hal tersebut menunjukkan pernyataan merendahkan diri, sebab ia tidak mampu menghadapi sebuah nasib sial. Penulis menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mendapatkan ketertarikan pembaca pada puisi.

3.1.10. Histeron Proteron

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 3 yang termasuk dalam gaya bahasa histeron proteron, berikut 1 dari 3 data tersebut.

Judul: Solilokui Kambing (26/01/03/HIS)

*bila kakiku kecil
tungkai kuat, langkah panjang dan tak hanya golgota kudaki
ruh kukayuh ke gunung tertinggi.*

Paparan data 26 di atas, merupakan bait kedua pada puisi berjudul “Solilokui Kambing” yang terdiri 18 larik dibagi menjadi 2 bait: bait pertama 6 larik, bait kedua 12 larik. Pada bait pertama menunjukkan gaya bahasa histeron proteron. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan

“bila kakiku kecil” dan “tungkai kuat, langkah panjang dan tak hanya golgota kudaki” yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar. Data 40, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) histeron ploteron adalah semacam gaya bahasa yang menyatakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Pada keadaan sebenarnya, kaki kecil tidak menunjukkan kekuatan untuk melakukan hal yang berlebihan seperti halnya melangkah panjang. Penulis membuat kondisi tidak pada se-wajarnya untuk memberikan ketertarikan pada sebuah puisi.

3.1.11. Pleonasme

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 18 yang termasuk dalam gaya bahasa pleonasme, berikut 1 dari 18 data tersebut.

Judul: Gerimis Rok yang Berbunga (41/02/02/PLE)

Jauh di kening cakrawala

Paparan data 42 di atas, merupakan bait kedua puisi berjudul “Gerimis Rok yang Berbunga” yang terdiri 20 larik dibagi menjadi 3 bait: bait pertama 5 larik, bait kedua 11 larik dan bait 4 larik. Pada bait kedua yang terdiri 11 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa pleonasme. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “jauh di kening cakrawala” merupakan penggunaan kata-kata yang berlebihan. Kata yang berlebihan tersebut apabila dihilangkan artinya akan tetap utuh. Data 42, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan sesuatu gagasan atau pikiran. Hal ini kata “kening” mengacu pada tempat atau kata benda, begitu pula kata “cakrawala” mengacu pada tempat atau kata benda. Dengan demikian, apabila kata “kening” dihilangkan, maka kutipan “jauh di cakrawala” masih memiliki arti yang utuh. Penggunaan gaya bahasa pleonasme tersebut memberikan kesan keindahan dalam sebuah puisi.

3.1.12. Perifrasis

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 7 yang termasuk dalam gaya bahasa perifrasis, berikut 1 dari 7 data tersebut.

Judul: Maaf (20/01/01/PER)

kuwakafkan nyawa sudah

hingga punah siapa pun salah

Paparan data 20 di atas, merupakan bait pertama puisi berjudul “maaf” yang terdiri 5 larik terdiri dari satu bait. Pada bait tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa perifrasis. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “kuwakafkan nyawa sudah” yang menggunakan kata-kata berlebihan. penggunaan kata-kata berlebihan tersebut sebenarnya dapat diganti dengan satu kata. Data 20, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) perifrasis adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan kata berlebihan, kata-kata yang digunakan dapat diganti dengan satu kata saja. Hal ini kata-kata “kuwakafkan nyawa” dapat diganti dengan kata “mati” atau “meninggal” tidak akan mengubah makna dengan mengubah menjadi satu kata. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk menciptakan efek estetis dalam sebuah puisi.

3.1.13. Prolepsis atau Antisipasi

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 6 termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi, berikut 1 dari 6 data tersebut.

Judul: Aku Bersamamu (25/01/04/PRO)
ketika negeri naas tak henti
saat bencana datang bertubi
dan jiwa bangsa terancam mati

Paparan data 25 di atas, merupakan bait pertama pada puisi berjudul “Aku Bersamamu” yang terdiri 36 larik terbagi menjadi 5 bait: bait pertama 6 larik, bait kedua 6 larik, bait ketiga 12 larik, bait keempat, bait kelima 5 larik dan bait keenam 7 larik. Pada bait pertama yang terdiri 6 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa prolepsis. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “ketika negeri naas tak henti” dan “saat bencana datang bertubi” pada larik keempat-kelima yang menggunakan sebuah kata atau kata-kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Data 25, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) prolepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Penggunaan kata “negeri naas” diletakkan mendahului peristiwa sebenarnya pada kutipan “saat bencana datang bertubi”. Padahal “negeri naas” akan terjadi setelah terjadi sebuah bencana. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk menambahkan nilai estetis dalam sebuah puisi.

3.1.14. Erotesis atau Pernyataan Retoris

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 19 yang termasuk dalam gaya bahasa erotesis atau pernyataan retoris, berikut 1 dari 19 data tersebut.

Judul: Hijab di Hatimu (11/02/04/ERO)
menyulut mesiu hidup pun sirna?

Paparan data 11 di atas, merupakan bait kedua pada puisi berjudul “Hijab di Hatimu” yang terdiri 40 larik terbagi menjadi 6 bait: bait pertama 6 larik, bait kedua 9 larik, bait ketiga 9 larik, bait keempat 3 larik, larik kelima 7 larik dan bait keenam 6 larik. Pada bait ketiga yang terdiri 9 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis atau pernyataan retoris. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan “menyulut mesiu hidup pun sirna?” yang menggunakan sebuah pertanyaan dengan tujuan memberikan kesan yang lebih mendalam dan tidak menghendaki suatu jawaban. Data 11, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) erotesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan dalam tulisan untuk memberikan efek lebih mendalam dan penekanan yang wajar serta tidak membutuhkan jawaban.

3.1.15. Silepsis dan Zeugma

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 11 yang termasuk dalam gaya bahasa selepsis, berikut 1 dari 11 data tersebut.

Judul: Air Tumpah di Raudah (04/03/03/SEZ)
saat langit getir dan basah

Paparan data 04 di atas, merupakan bait 03 pada puisi berjudul “Air Tumpah di Raudah” yang terdiri dari 24 larik terbagi menjadi 3 bait: bait pertama 7 larik, bait kedua 8 larik dan bait ketiga 9 larik. Pada bait ketiga yang terdiri 9 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa selepsis. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “saat langit getir dan basah” yang menggunakan kata “getir” dan “basah” yang memiliki makna yang berbeda, hanya salah satu kata yang memiliki hubungan dengan kata pertama. Penggunaan kontruksi rapatan dengan menghubungkan dua buah kata yang dilihat secara gramatikal benar, tetapi secara semantik kurang tepat. Secara lengkap kontruksinya adalah “langit getir” dan “langit basah”, yang satu memiliki makna denotasional dan yang satu memiliki makna kiasan. Data 4, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) selepsis adalah gaya bahasa yang menghubungkan dua buah kata yang sebenarnya hanya salah satu katanya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

3.1.16. Hiperbola

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 26 yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, berikut 1 dari 26 data tersebut.

Judul: Kau yang Kosong 2 (07/01/02/HIP)

malam kulewati

lebih hitam dari gelap.

Paparan data 07 di atas, merupakan bait 01 pada puisi berjudul “Kau yang Kosong 2” yang terdiri 13 larik terbagi menjadi 4 bait: bait pertama 2 larik, bait kedua 3 larik, bait ketiga 3 larik dan bait keempat 5 larik. Pada bait pertama yang terdiri 2 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “lebih hitam dari gelap” merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan sesuatu hal. Data 7, sesuai dengan pernyataan Tarigan (2013) hiperbola adalah pernyataan berlebihan-lebihan jumlahnya, ukuran, atau sifat untuk memberikan penekanan suatu pernyataan, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Pernyataan “lebih hitam dari gelap” merupakan bentuk yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Bentuk pernyataan tersebut digunakan untuk mendapatkan efek yang mendalam dalam sebuah puisi.

3.1.17. Paradoks

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 9 yang termasuk dalam gaya bahasa paradoks, berikut 1 dari 9 data tersebut.

Judul: Bahaya (23/01/02/PRD)

ya Rabb,

bergembiralah aku

dengan bencana hebat

kau beri dibalik rizki

senikmat ini

Paparan data 23 di atas, merupakan bait pertama pada puisi berjudul “Bahaya” yang terdiri 5 larik terbagi menjadi 1 bait. Pada bait di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa paradok. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan larik kedua-ketiga “bergembiralah aku” dan “dengan bencana hebat” merupakan pernyataan yang bertentangan dengan fakta yang ada. Data 23, sesuai dengan pernyataan Pradopo (2017) paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara bertentangan, tetapi sebenarnya jika sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan tidak bertentangan. Pada umumnya ketika terjadi sebuah bencana seseorang pasti akan merasa sedih dan putus asa. Hal tersebut berbeda dengan gaya bahasa paradok yang terdapat pada kutipan tersebut. Paradok memiliki maksud untuk menarik perhatian karena kebenaran yang diberikan pada sebuah puisi.

3.2. Gaya Bahasa Kiasan

3.2.1. Persamaan atau Simile

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 11 yang termasuk dalam gaya bahasa persamaan atau simile, berikut 1 dari 11 data tersebut.

Judul: Nyanyian Subuh (64/02/02/SIM)

ketika ingin bicara, waktu terjaga.

seperti ular leherku dicekiknya. seperti setan

kuhantam habis dia. waktu, konon, gila

lari terbirit, kencing di celana.

Paparan data 64 di atas, merupakan bait 2 pada puisi berjudul “Nyanyian Subuh” yang terdiri dari 15 larik terbagi menjadi 4 bait: bait pertama 3 larik, bait kedua 4 larik, bait ketiga 4 larik, dan bait keempat 4 larik. Pada bait kedua yang terdiri 4 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “seperti ular leherku dicekiknya. seperti setan” yang menggunakan kata ‘seperti’ untuk menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain secara eksplisit. Data 64, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara eksplisit.

3.2.2. Metafora

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 10 yang termasuk dalam gaya bahasa metafora, berikut 1 dari 10 data tersebut.

Judul: Bila Domba Tak Putih Tak Berbulu(12/01/03/MTF)
daun kering memupuki zaman
yang kemarau abadi.

Paparan data 12 di atas, merupakan bait pertama pada puisi berjudul “Bila Domba Tak Putih Tak Berbulu” yang terdiri dari 18 larik terbagi menjadi 3 bait: bait pertama 4 larik, bait kedua 8 larik, dan bait ketiga 6 larik. Pada bait pertama yang terdiri 4 larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “daun kering memupuki zaman” yang menggunakan kata-kata yang memiliki makna bukan sebenarnya. Penulis menyebutkan secara eksplisit yang menggambarkan adanya perbandingan. Data 12, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) menjelaskan metafora adalah gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Hal tersebut dilihat dari kata “memupuki zaman” untuk menggambarkan kondisi suatu waktu yang terjadi pada seseorang yang mengharapkan adanya suatu perubahan karena kondisi yang tidak menguntungkan diwaktu sebelumnya. Memupuki erat kaitannya dengan tanaman yang sedang tumbuh agar menjadi lebih subur, sementara zaman adalah suatu periode waktu tertentu.

3.2.3. Personifikasi atau Prosopopeia

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 20 yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi, berikut 1 dari 20 data tersebut.

Judul: Rumput Tak Lebih Hijau dari Langit (17/01/10/PRS)
bila angkasa tertawa
dan manusia terlena:

Paparan data 17 di atas, merupakan bait pertam pada puisi berjudul “Rumput Tak Lebih Hijau dari Langit” yang terdiri dari 20 larik hanya terdiri dari satu bait. Pada kutipan “bila angkasa tertawa” menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggambaran benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa. Pada data 17, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) benda-benda mati yang digambarka seolah bernyawa dan memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini kata “angkasa” yang merupakan benda mati digambarkan oleh penulis memiliki sifat insan dengan menggunakan kata “tertawa” yang biasa disifatkan kepada perilaku makhluk hidup terutama manusia.

3.2.4. Sinekdoch

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 5 yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdok, berikut 1 dari 5 data tersebut.

Judul: Dia di Tenganan (38/01/04/SIN)
mendekat tanpa rupa
kecuali senyum seratus kenangan.

Paparan data 38 di atas, merupakan bait pertama pada puisi berjudul “Dia di Tenganan” yang terdiri 8 larik terbagi menjadi satu bait. Pada kutipan “kecuali senyum seratus kenangan” menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinekdok. Hal tersebut digambarkan penulis dengan menggunakan kata sebagian suatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Pada data 38, sesuai dengan pernyataan Nurgiantoro (2018) menjelaskan bahwa sinekdok adalah penyebutan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Pada kutipan “seratus kenangan” untuk menunjukkan kenangan yang disebutkan hanya seratus, tetapi pada kenyataannya lebih banyak dan mendalam.

3.2.5. Metonimia

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 7 yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia, berikut 1 dari 7 data tersebut.

Judul: Bibir Seabadi Dzikir (52/01/06/MET)
menghisap keringat ribuan petualang

Paparan data 52 di atas, merupakan bait pertama pada puisi berjudul “Bibir Seabadi Dzikir” yang terdiri dari 37 larik yang terbagi menjadi 2 bait: bait pertama 14 larik dan bait kedua 23 larik. pada bait pertama larik ke-6 menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “menghisap keringat ribuan petualang” yang menggunakan sebuah kata yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Data 52, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) menjelaskan bahwa metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain dari makna asli. Kutipan “menghisap keringat” memiliki pertalian yang sangat dekat dengan “tenaga” yang mengacu pada kerja keras atau usaha. Dalam hal ini penulis menggantikan kata “tenaga” dengan kata “keringat” yang mempunyai pertalian sangat dekat.

3.2.6. Antonomasia

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 1 yang termasuk dalam gaya bahasa antonomasia, berikut 1 data tersebut.

Judul: Semua Binasa (05/04/02/ANT)
siapa,
bisa mengeja yang Maha Data
hingga 1.000 abad cuma percuma

Paparan data 5 di atas, merupakan bait 4 pada puisi berjudul “Semua Binasa” yang terdiri dari 21 larik terbagi menjadi 5 larik: bait pertama 4 larik, bait kedua 3 larik, bait ketiga 5 larik, bait keempat 7 larik dan bait kelima 2 larik. Pada bait keempat larik kedua menunjukkan penggunaan gaya bahasa antonomasia. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “bisa mengeja yang Maha Data” yang menggunakan sebuah acuan untuk menggantikan nama tertentu. Data 5, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) antonomasia adalah penggunaan buntut khusus dari sinekdok untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan dari nama sebenarnya. Kutipan kata “Maha Data” merupakan bentuk acuan yang digunakan untuk menggantikan nama gelar. Hal ini kata “Maha Data” digunakan untuk menggantikan kata “Tuhan” atau “Allah”.

3.2.7. Hipalase

Pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D ditemukan 5 yang termasuk dalam gaya bahasa hipalase, berikut 1 dari 5 data tersebut.

Judul: Kau yang Kosong 3 (08/03/04/HPL)
akalmu protes selalu

Paparan data 8 di atas, merupakan bait kedua pada puisi berjudul “Kau yang Kosong 3” yang terdiri dari 29 larik terbagi menjadi 5 bait: bait pertama 5 larik, bait kedua 5 larik, bait ketiga 6 larik, bait keempat 6 larik dan bait kelima 7 larik. Pada bait kedua larik ke-3 menunjukkan penggunaan gaya bahasa hipalase. Hal tersebut terbukti pada kutipan “akalmu protes selalu” yang digunakan untuk menerangkan satuan gramatikal tertentu yang sebenarnya untuk menerangkan satuan gramatikal yang lain. Data 8, sesuai dengan pernyataan Keraf (2010) hipalase adalah suatu kebalikan alamiah antara dua komponen gagasan. Kutipan “akalmu protes selalu” sebenarnya dikenakan untuk ungkapan lain, yang protes bukan akalnya. Jadi, ungkapan “protes” dikenakan pada “manusia” bukan akal yang merupakan suatu kebalikan alamiah.

Gaya bahasa kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D dari 64 judul puisi yang dianalisis ditemukan 24 gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* Karya Radhar P.D, yaitu a) gaya bahasa retorik ditemukan 17 gaya bahasa yang terdiri dari: 1) aliterasi, 2) asonansi, 3) anastrof, 4) asidenton, 5) polisidenton, 6) kiamus, 7) elipsis, 8) eufimismus, 9) litotes, 10) hiteron proteron, 11) pleonasme, 12) perifrasis, 13) prolepsis, 14) erotesis, 15) selepsis dan zeugma, 16) hiperbola, 17) paradoks. Selanjutnya, b) gaya bahasa kiasan ditemukan 7 gaya bahasa yang terdiri atas: 1) persamaan atau simile, 2) metafora, 3) personifikasi, 4) sinekdok, 5) metonimia, 6) antonomasia, 7) hipalase.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang ditemukan pada kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D sebanyak 436 data. Gaya bahasa retorik yang dominan dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D adalah gaya bahasa aliterasi dan asonansi yang ditemukan sebanyak 73 data gaya bahasa. Gaya bahasa aliterasi dan asonansi sering digunakan oleh Radhar P.D dalam menulis kumpulan puisi *Lalu Kau* karena penulis banyak menggunakan bunyi konsonan dan vokal yang diulang-ulang untuk memberikan kesan estetik dan memperindah bahasa dalam teks puisi.

Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar P.D adalah gaya bahasa personifikasi yang ditemukan sebanyak 20 data gaya bahasa. Hal tersebut disebabkan karena gaya bahasa personifikasi menggambarkan benda-benda mati memiliki sifat kemanusiaan agar mendapatkan kesan mendalam dan menarik minat pembaca. Kumpulan puisi *Lalu Kau* Karya Radhar P.D merupakan puisi yang dominan berisi tentang keagamaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Oleh karena itu, dalam puisi tersebut tidak terdapat penggunaan kata-kata yang sukar untuk dipahami, tidak terdapat kata-kata kasar atau ungkapan yang dapat menyindir seseorang.

4. Simpulan

Dua fokus penting yang dapat diambil sebagai simpulan yaitu (1) gaya bahasa retorik dan (2) gaya bahasa kiasan. Dari seluruh pembahasan akhirnya dapat disimpulkan bahwa semua gaya bahasa tersebut berfungsi mempertinggi frekuensi suasana spiritual sesuai dengan kata-kata agamis yang memang berada di dalam situasi mendekatkan diri kepada

Tuhan. Kendati demikian, juga memiliki gaya yang unik dalam membangun situasi dan suasana spiritual. Kedekatan dan keseriusan yang diciptakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dibuat dengan gaya pengkoreksian diri sehingga terkesan bahwa puisi-puisi ini memberikan kesan mendalam. Namun, itulah ciri khas Radhar P.D sebagai pengarang puisi. Ia lebih suka bercerita tentang hal yang serius dan spiritual dari pada bercerita dengan suasana yang santai. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa nyata sekali puisi-puisi Radhar P.D, termasuk cerpen yang berjudul *Lalu Kau* ini, merangsang pembaca untuk menggali makna lebih dalam yang lebih dari sekedar apa yang tersurat di dalam konvensi bahasanya.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, M. P., & Suryana, H. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Barkah, A., Kusdiana, A., & Suryana, Y. (2016). Analisis Struktural-Semiotika pada Makna Puisi Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-16.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parera, J. D., (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi Cet.15*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, E. P. & Dawud. (2021). Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1325–1340. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>
- Putri, RD. (2012). *Pintar Pantun dan Puisi*. Surabaya: Palito Media.
- Radhar, P.D. (2020). *Sekumpulan Puisi Lalu Kau*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sari, N. (2019) *Analisis gaya bahasa personifikasi novel jejak kala karya Anindita S.Thayf*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sari, R. S., Siswanto, W., & Ariani, D. (2021). Gaya Bahasa dalam Karangan Teks Pidato Persuasif Siswa Generasi Z. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 978–994. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p978-994>
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilowati, E. (2012). *Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Puisi Karangan Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Cawas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suwondo, T. (2011). *Studi sastra: Konsep dasar teori dan penerapannya pada karya sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. & Austin, W. (1989). *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, W. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book.